

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan proses penciptaan karya *photo story* “Penerapan Teori EDFAT dalam *Photo Story* pada Proses Pembuatan Tahu Serasi Bu Kotijah Bandungan” bahwa teori EDFAT (*Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time*). Dapat diterapkan secara efektif dalam membangun alur cerita visual yang runtut, informatif, dan komunikatif. Penerapan teori tersebut membantu penulis dalam menentukan objek, sudut pandang, detail, pembingkai, serta momen yang tepat untuk memperkuat pesan visual pada setiap foto. Melalui rangkaian *photo story* yang dihasilkan, proses pembuatan Tahu Serasi Bu Kotijah mulai dari pengolahan bahan baku hingga produk siap disajikan dapat terdokumentasikan secara jelas dan sistematis. Karya ini tidak hanya sebagai media dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana informasi, edukasi, dan promosi yang memperkenalkan Tahu Serasi Bu Kotijah sebagai salah satu kuliner Khas Bandungan yang masih mempertahankan proses produksi tradisional. Selain itu, karya ini menunjukkan bahwa fotografi jurnalistik melalui pendekatan *photo story* mampu menjadi media komunikasi visual yang efektif dalam menyampaikan nilai budaya, proses produksi, dan identitas lokal kepada masyarakat luas.

5.2 Saran

5.2.1. Saran Teoritis

Berdasarkan hasil penciptaan karya ini, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan teori EDFAT tidak hanya pada karya fotografi jurnalistik, tetapi juga pada media videografi seperti iklan layanan masyarakat. Pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan mengadaptasi unsur EDFAT ke dalam bentuk visual bergerak melalui pengambilan angle kamera, detail objek, pemilihan momen, serta penyusunan

alur visual yang lebih sinematis dan komunikatif. Selain itu, penggunaan videografi diharapkan mampu menyampaikan pesan sosial, budaya, maupun pelestarian kuliner tradisional kepada masyarakat secara lebih menarik dan mudah dipahami. Dengan adanya pengembangan dalam bentuk video iklan layanan masyarakat, karya visual tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai media edukasi dan kampanye yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga budaya dan kuliner tradisional lokal.

5.2.2. Saran Praktis

Penulis berharap karya photo story ini dapat menjadi media promosi dan dokumentasi visual bagi Tahu Serasi Bu Kotijah agar lebih dikenal oleh masyarakat luas, khususnya melalui media sosial dan platform digital. Selain itu, fotografer dan content creator diharapkan dapat lebih aktif mengangkat kuliner tradisional dan budaya lokal sebagai bentuk pelestarian budaya daerah melalui media visual. Penulis juga berharap masyarakat dapat lebih menghargai dan menjaga keberadaan kuliner tradisional sebagai bagian dari identitas budaya lokal yang memiliki nilai sejarah dan potensi ekonomi. Di sisi lain, pemerintah daerah maupun pelaku pariwisata diharapkan dapat memanfaatkan karya visual seperti photo story sebagai media promosi wisata kuliner untuk memperkenalkan potensi daerah Bandung kepada khalayak yang lebih luas.

5.2.3. Saran Penguji

Berdasarkan hasil sidang dan masukan dari dosen penguji, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi bahan pengembangan karya photo story ini. Pada foto “Merendam Kedelai”, penguji menyarankan agar fokus visual dapat lebih diarahkan pada biji kedelai sebagai objek utama tanpa harus menampilkan tangan pekerja, sehingga detail tekstur dan kondisi kedelai setelah proses perendaman dapat terlihat lebih dominan. Pada foto “Menggiling Kedelai”,

penguji memberikan masukan untuk menggunakan teknik *close-up* agar proses penggilingan dapat ditampilkan lebih dekat dan detail sehingga mampu memperkuat informasi visual yang ingin disampaikan. Selanjutnya, pada foto “Menyaring Sari Kedelai”, penguji menyarankan agar sudut pengambilan gambar dapat dieksplorasi kembali selain menggunakan *high angle*, sehingga memungkinkan diperolehnya perspektif lain yang dapat lebih menonjolkan aktivitas penyaringan dan aliran sari kedelai. Selain itu, pada foto “Menyalakan Tungku”, penguji memberikan masukan agar fokus visual dapat diarahkan secara khusus pada proses pembakaran dan kobaran api sebagai objek utama, sehingga detail proses penyalakan tungku dapat terlihat lebih kuat. Masukan-masukan tersebut menjadi evaluasi yang berharga bagi penulis dalam mengembangkan karya fotografi selanjutnya, khususnya dalam menentukan fokus objek, pemilihan sudut pengambilan gambar, serta penekanan elemen visual yang paling relevan dengan pesan yang ingin disampaikan.

